

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.¹ Aktivitas dakwah memberikan atau menyampaikan nasehat keagamaan dalam suatu kelompok tertentu, sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Audiens yang dimaksud disini yaitu keseluruhan untuk siapa saja, khalayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah agama adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Dakwah dapat mencapai dimensi yang lebih besar karena dakwah tidak hanya sekedar berkhotbah di masjid, tetapi dakwah merupakan suatu aktivitas hidup pribadi muslim dalam segala aspek.

Tujuan utama dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah.² Menyampaikan pesan-pesan dakwah diperlukan media dakwah. Media dakwah merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Media-media yang dapat digunakan

¹ H. Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 5

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2010), hal 59

dalam aktivitas dakwah adalah media-media tradisional, media cetak, media film, media audio visual, internet, dan media elektronik lainnya.³

Salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain yaitu melalui komunikasi dakwah atau ceramah agama. Komunikasi dakwah ialah proses penyampaian pesan atau informasi dari seorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lain yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits dengan menggunakan lambang-lambang secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang kearah yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁴ Pada dasarnya, tujuan dari komunikasi dakwah itu adalah tercapainya hal-hal berikut. Pertama, bagi setiap muslim dengan melakukan dakwah berarti telah melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam. Kedua, Tujuan dari komunikasi dakwah adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan Al-Quran dan Hadis.⁵

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai sarana komunikasi. Setiap masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi baik bertindak sebagai komunikator (pembicara) maupun sebagai komunikan (penyimak). Peristiwa-peristiwa komunikasi yang berlangsung tersebut dapat dijadikan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas. Menurut Syamsudin (1986:2) Bahasa sebagai alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan,

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal 14

⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 26

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal 152

keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat pada saatnya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Dalam hal ini komunikator tidak menciptakan aturan bahasa, tetapi hanya mempelajari aturan bahasa dalam periode waktu yang lama yang diterimanya pada saat proses sosialisasi dalam suatu masyarakat.⁶ Tanpa adanya bahasa maka dapat dipastikan segala macam kegiatan interaksi dalam masyarakat akan lumpuh. Mengingat sangat pentingnya bahasa dalam berinteraksi sehari-hari, tentunya setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai komunikator ataupun sebagai komunikan.

Di Indonesia terdapat berbagai macam bahasa yang digunakan di masyarakat. Hal itu karena di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa antara lain Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan Batak. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki bahasa yang menjadi ciri khas mereka. Suku Sunda, Jawa, dan Madura walaupun berada dalam satu pulau, tetapi karena bahasanya berbeda, maka disebut sebagai suku-suku yang berbeda. Seluruh bahasa daerah yang digunakan dilindungi oleh Undang-undang Dasar 1945 bab XV pasal 36 yang isinya yaitu bahasa daerah yang baik dipakai sebagai alat komunikasi yang hidup dan berkembang dipelihara oleh negara.

Bahasa Jawa merupakan salah bahasa daerah di Indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat penuturnya diantaranya yaitu masyarakat

⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: individu hingga massa*, (Jakarta: Prenanda Media, 2013), hal 140

Yogyakarta pada umumnya yang meliputi masyarakat Wates Kulon Progo. Penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat Wates Kulon Progo mengalami krisis. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pendatang dari luar Jawa yang menetap membuat terjadinya kesalahpahaman pesan. Contohnya mahasiswa atau warga dari luar Jawa yang mengikuti dakwah sholat jumat yang da'inya berdakwah menggunakan bahasa Jawa.

Sebuah masjid dapat dikatakan makmur apabila kegiatan keagamaannya berjalan dengan maksimal. Salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan di masjid Agung Wates yaitu ceramah agama. Kegiatan ceramah agama di masjid Agung Wates diadakan Majelis Ta'lim PC Muhammadiyah Wates Kota dengan ustadz Abdurrahman, S.Ag. MA., Ustadz Sartono, S.Ag. MA., Khotib Jumat yang di amanatkan ada 12 Ustadz secara bergiliran, pengajian hari bermuhammadiyah yang diadakan oleh pimpinan daerah Muhammadiyah Kabupaten Kulon Progo pada hari Ahad pertama pukul 7.30 WIB s/d 10.00 WIB dengan Ustadz dari Yogyakarta maupun dari Solo, Majelis Ta'lim PC Muhammadiyah Wates Kota dengan ustadz Abdurrahman, S.Ag. MA., Ust. Sartono, S.Ag. MA Ust. Kodirun, S.SY. Ust. Damiri, S.Sy. secara bergantian dengan materi yang berbeda-beda pada hari Senin ba'da maghrib sampai isya', Pengajian KBIH Aisyiyah Kulon Progo pada Ahad Wage pukul 08.00 WIB dengan jumlah peserta 40 anggota aktif.⁷

Salah satu faktor penting dalam ceramah agama adalah kesamaan bahasa antara da'i dan mad'u. Da'i menyampaikan uraiannya menggunakan kalimat

⁷ *Dokumen Masjid Agung Wates, file.doc*

yang tepat dan benar, bukan hanya sekedar berbicara saja, tetapi juga harus menghilangkan kalimat-kalimat yang tidak mudah dipahami oleh *mad'u*. pembicara dan pendengar harus sama-sama berusaha mencapai suatu tujuan yang sudah disepakati, dengan menyampaikan bukti-bukti yang dikemukakannya dalam pembahasannya. Harus diperkuat dengan dalil-dalil serta memberikan pandangan orang lain terhadap materi yang disampaikan.

Dalam kegiatan ceramah agama, seorang dai diharapkan terampil dalam pemilihan bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa *mad'u* maka dari itu kemampuan dalam mengolah suatu bahasa dalam kegiatan ceramah agama sangat penting bagi seorang dai. Bahasa yang disampaikan oleh dai diharapkan mampu dipahami dan menyentuh batin para pendengarnya (*mad'u*).⁸ Oleh karena itu, ceramah agama yang disampaikan seorang dai hendaknya dengan menggunakan bahasa yang jelas yang dimengerti oleh *mad'u* sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada *mad'u*. Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ، لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ
 مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Berdasarkan ayat Al Quran di atas, seharusnya para *da'i* dalam menyampaikan ceramah agama menggunakan bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh *mad'u*. Meskipun dalam kesimpulannya, ceramah agama yang telah disampaikan biasanya diberikan penjelasan menggunakan bahasa

⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya : Mitra Media Nusantara,2013), hal 35

Indonesia. Hal tersebut menurut penulis kurang efektif atau bahkan sebaliknya ada hal-hal positif yang bisa di dapat oleh *mad'u* terutama *mad'u* yang datang dari luar daerah yang sama sekali tidak mengerti bahasa Jawa.

Sebagian dai khususnya di Wates Kulon Progo secara umum yaitu 80% masih menggunakan Bahasa daerah (Jawa) dalam ceramah agama. Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan. Hubungan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia sangatlah erat dikarenakan Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia.⁹

Masjid Agung Wates berada di Wates Kulon Progo yang jamaahnya sudah menjadi majemuk sedangkan da'inya asli orang Jawa dan berbahasa jawa. Namun saat berdakwah, dai di masjid Agung Wates tidak sepenuhnya berbahasa jawa. Hal tersebut dikarenakan jamaah Masjid Agung Wates tidak hanya warga sekitar, namun juga dari luar daerah yang mereka tidak paham dengan bahasa Jawa. Jika dai berdakwah dengan berbahasa Jawa, maka tidak banyak jamaah yang paham akan pesan dakwah yang dai sampaikan.

Penelitian ini akan melihat efektifitas bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam ceramah agama di Masjid Agung Wates. Penelitian ini berfokus kepada penggunaan bahasa Jawa dan pemahaman materi bagi para *mad'u* yang mayoritas adalah pendatang.

⁹ Ramadhan Affak, (*Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia*,2012), hal 3

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ceramah agama dengan bahasa Jawa di masjid Agung Wates?
2. Bagaimana ceramah agama dengan bahasa Indonesia di masjid Agung Wates?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia dalam pemahaman materi mad'u di Masjid Agung Wates?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang ceramah agama dengan bahasa Jawa di Masjid Agung Wates
2. Menggambarkan cara ceramah agama dengan bahasa Indonesia di Masjid Agung Wates
3. Menjelaskan efektivitas penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam pemahaman materi mad'u di Masjid Agung Wates

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan Ilmu Komunikasi Dakwah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi lembaga-lembaga Islam khususnya Takmir Masjid Agung Wates terkait dengan pemahaman bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam meningkatkan efektivitas dakwah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pokok bahasan skripsi maka penulis membagi menjadi lima bab. Pada bagian awal terdapat sampul, judul, nota dinas, pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan abstrak.

Bab I ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab pertama sebagai pengantar bab-bab pembahasan selanjutnya dan menciptakan koherensi dalam penelitian ini, serta menjawab mengapa penelitian perlu dilakukan.

Bab II ini berisikan uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi. Pada penelitian ini yang meliputi Ceramah Agama, Efektifitas penggunaan bahasa dalam ceramah agama dan pemahaman materi mad'u.

Bab III ini berisikan secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasan peneliti menggunakan metode penelitian tersebut. Metode penelitian tersebut terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan subjek, metode pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis yang digunakan.

Bab IV ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Pada bab ini menjelaskan gambaran umum Masjid Agung Wates, Bagaimana ceramah agama dengan bahasa Jawa di Masjid Agung Wates, Bagaimana ceramah agama dengan bahasa Indonesia di Masjid

Agung Wates, Bagaimana efektifitas penggunaan bahasa jawa dan Indonesia terhadap pemahaman materi *mad'u* di Agung Wates,

Bab V ini berisikan kesimpulan dan saran yang direkomendasikan oleh penulis. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang berisikan uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan penelitian yang bersangkutan.